



PENGUATAN PERSAUDARAAN DAN KERJA SAMA MAHASISWA BERBASIS NILAI SATU ARAH MELALUI MAKRAB IMKA UNIVERSITAS KATOLIK SANTO THOMAS MEDAN

Karisma Erikson Tarigan^{1*}, Rio Stepanus Tarigan²

¹Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

²Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

Email: erick_tarigan2006@yahoo.com¹, ryotrg9@gmail.com²

Abstract

Through the Malam Keakraban (MAKRAB) program, which centers on the “Satu Arah” value within the Karo Students Association (IMKA) at Santo Thomas Catholic University Medan, the aim of this community service activity is to enhance brotherhood and collaboration among university students. The activity involved 45 students and took place in November 2025 at the Ojolali Natural Bathing Site in Namorambe District, Medan, North Sumatra. Lectures, group discussions, and question-and-answer sessions were the techniques employed. The results of the activity showed that participants understood the “Satu Arah” value as unity of vision and harmony of steps. They were also able to develop practical ideas for strengthening organizational connections, improving academic achievement, and preserving Karo culture. The activity concluded with a collective commitment to contribute more actively to the organization. In short, MAKRAB based on the “Satu Arah” value effectively fosters collaboration and brotherhood among IMKA students at Santo Thomas Catholic University Medan.

Keywords: brotherhood, IMKA, MAKRAB, Satu Arah, student collaboration

Abstrak

Melalui Malam Keakraban (MAKRAB), yang berpusat pada nilai “Satu Arah” di Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) di Universitas Katolik Santo Thomas Medan, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan persaudaraan dan kerja sama antara mahasiswa. Kegiatan ini melibatkan 45 mahasiswa dan berlangsung di November 2025 di Permandian Alam Ojolali di Kecamatan Namorambe, Medan, Sumatera Utara. Ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab adalah teknik yang digunakan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memahami nilai “Satu Arah” sebagai kesatuan visi dan keselarasan langkah. Mereka juga mampu mengembangkan ide-ide praktis untuk meningkatkan koneksi organisasi, meningkatkan prestasi akademik, dan melestarikan budaya Karo. Diakhiri dengan komitmen bersama untuk berkontribusi lebih banyak kepada organisasi. Singkatnya, MAKRAB berbasis nilai “Satu Arah” membantu mahasiswa IMKA di Universitas Katolik Santo Thomas Medan berkolaborasi dan bersaudara.

Kata kunci: IMKA, kerja sama mahasiswa, MAKRAB, persaudaraan, Satu Arah

LATAR BELAKANG PELAKSANAAN

Dalam masyarakat yang semakin beragam, mahasiswa dapat membantu memperkuat modal sosial dan menciptakan kohesi sosial (Fitri & Setiawan, 2025). Namun, dinamika kehidupan kampus yang beragam, termasuk perbedaan etnis, budaya, dan pola pikir, seringkali menghalangi persaudaraan dan kerja sama (Tentama et al., 2023). Di lingkungan perguruan tinggi, kurangnya interaksi antarsiswa dapat menghalangi rasa kebersamaan yang penting untuk mendukung pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Meskipun demikian, memiliki kemampuan untuk membangun solidaritas dan kepedulian satu sama lain merupakan komponen penting dalam melakukan perubahan sosial yang positif di lingkungan kampus (Hutagaol et al., 2022).

Mahasiswa Karo dari Universitas Katolik Santo Thomas Medan bergabung dengan Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA). IMKA memiliki potensi besar untuk menjadi perekat persaudaraan dan laboratorium pengembangan karakter mahasiswa karena merupakan komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kearifan lokal (Cahyani & El-Yunusi, 2024). Nilai-nilai budaya yang kuat dari masyarakat Karo dapat dilihat dalam tindakan dan cara hidup mereka. Nilai-nilai ini termasuk gotong-royong, kepercayaan kepada Tuhan, dan nilai-nilai lain yang diwariskan secara turun-temurun (Alia Dwi Pramesti & Dara Aisyah, 2025). Kegiatan sehari-hari yang formal dan prosedural seringkali tidak cukup untuk menciptakan hubungan emosional dan kerja sama kolektif yang optimal. Oleh karena itu, kegiatan seperti Malam Keakraban (MAKRAB) sangat dibutuhkan, meskipun mereka juga memiliki tujuan pendidikan (Helmi et al., 2026).

MAKRAB bukan sekadar acara bersantai; itu adalah alat yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai empati, komunikasi, kerja sama, dan persaudaraan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa, kemampuan komunikasi, dan kemampuan kepemimpinan dan kerja tim meningkat secara signifikan selama kegiatan outbound dan MAKRAB (Hesti Agusti Saputri et al., 2024). Dalam masyarakat Karo, nilai “Satu Arah” memiliki makna filosofis yang mendalam, yaitu kesatuan visi, keselarasan langkah, dan komitmen kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini sejalan dengan subtema kegiatan, yaitu “kita mahasiswa memperkuat persaudaraan dan bekerja sama untuk kebaikan”, dan juga merupakan representasi dari penguatan modal sosial yang berbasis pada tindakan kolektif dan kerja sama (Amaly et al., 2025).

Aktivitas MAKRAB IMKA akan berlangsung dari 28 hingga 30 November 2025 di Permandian Alam Ojolali di Kecamatan Namorambe, Medan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih secara strategis karena memiliki nuansa alam yang indah dan unik dari dataran tinggi Karo. Ini membantu menciptakan suasana yang baik untuk membangun keakraban, refleksi diri, dan penguatan hubungan batin antara peserta (Rahmawati et al., 2024). Tempat yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi, bekerja sama dalam berbagai kegiatan, dan secara lebih mendalam mempelajari nilai-nilai kebersamaan.



Gambar 1. Peta Lokasi Permandian Alam Ojo Lali Namorambe

Telah terbukti bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis komunitas seperti MAKRAB memiliki kemampuan untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan meningkatkan partisipasi aktif anggotanya. Organisasi mahasiswa berbasis etnis melakukan peran sosial yang penting dalam membangun solidaritas dan memperkuat hubungan dengan komunitas. Melalui kegiatan seperti ini, kolaborasi dan pengembangan jaringan sosial dapat membantu meningkatkan kemampuan individu dan kelompok mahasiswa (Winurcahyono et al., 2025).

Didasarkan pada uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana kegiatan MAKRAB berbasis nilai “Satu Arah” yang dilakukan di Permandian Alam Ojolali, Kecamatan Namorambe, dapat meningkatkan persaudaraan dan kerja sama antara mahasiswa di IMKA Universitas Katolik Santo Thomas Medan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi praktis untuk pengembangan model pengabdian masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai lokal.

METODE PELAKSANAAN

Sejumlah 45 mahasiswa IMKA Universitas Katolik Santo Thomas Medan berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat ini, yang berlangsung dari 28 hingga 30 November 2025 di Permandian Alam Ojolali, Kecamatan Namorambe, Medan, Sumatera Utara. Ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab adalah teknik yang digunakan. Ceramah berlangsung selama enam puluh menit dan menyampaikan informasi tentang nilai “Satu Arah”, pentingnya persaudaraan, dan kolaborasi siswa. Selanjutnya, peserta dibagi menjadi lima hingga enam kelompok kecil untuk berbicara tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di kampus selama 45 menit.

Setelah pertemuan kelompok, dilakukan sesi tanya jawab selama 45 menit yang memungkinkan interaksi antara pembicara dan peserta untuk mempelajari masalah spesifik dan meningkatkan pemahaman. Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan di akhir sesi dan observasi antusiasme peserta. Metode-metode ini dirancang untuk

meningkatkan kolaborasi dan persaudaraan di antara mahasiswa IMKA di Universitas Katolik Santo Thomas Medan dengan menginternalisasi nilai “*Satu Arah*”.

PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Sejumlah 45 mahasiswa IMKA Universitas Katolik Santo Thomas Medan berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat ini, yang berlangsung di November 2025 di Permandian Alam Ojolali, Kecamatan Namorambe, Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi di alam terbuka dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang santai dan nyaman. Ini akan memungkinkan peserta lebih terbuka untuk menerima materi dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama yang saling terkait: ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab.

Tahap Pertama: Menanamkan Nilai Melalui Pemaknaan IMKA

Pembicara menyampaikan materi secara interaktif selama 60 menit pada tahap awal. Salah satu topik utama ceramah adalah arti nama organisasi IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo), yang memiliki tiga prinsip akademik penting.



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi (Ceramah) dalam Rangka Menanamkan Nilai-Nilai IMKA kepada Mahasiswa

Pertama, kata “ikatan” berarti hubungan atau ikatan. Setiap mahasiswa IMKA harus meningkatkan hubungan antar sesama mahasiswa, baik di dalam maupun di luar universitas. Ikatan yang kuat akan memperluas jaringan sosial, memudahkan pertukaran informasi, dan menumbuhkan rasa saling memiliki dan saling mendukung. Dalam persaudaraan, hubungan yang kuat menjadi dasar penting untuk kepercayaan dan kerja sama.

Kedua, istilah “mahasiswa” digunakan untuk merujuk pada siswa tingkat tinggi yang memiliki tugas akademik. Mahasiswa bukan hanya belajar; mereka juga harus mencapai prestasi akademik yang membanggakan. Karena persaudaraan yang kuat tidak bermakna jika tidak diimbangi dengan kemampuan akademik, mahasiswa IMKA didorong untuk berprestasi di bidang akademik. Selain itu,

orang dapat dimotivasi untuk bekerja sama dalam organisasi untuk bekerja sama, berbagi catatan, dan belajar bersama.

Ketiga, sebagai organisasi yang berbasis etnis, IMKA harus mempertahankan nilai-nilai budaya Karo, terutama adat istiadat, sebagai representasi kuat dari suku Karo. Dalam setiap tindakan organisasi, prinsip-prinsip luhur seperti gotong-royong, musyawarah, hormat kepada orang tua, dan filosofi “Satu Arah” kesatuan visi dan keselarasan langkah harus menjadi pedoman. Dengan berpegang teguh pada budaya mereka, mahasiswa IMKA tidak akan kehilangan identitas mereka di dunia modern.

Pembicara mengaitkan ketiga nilai tersebut dengan tema kegiatan, dengan mengatakan, “kita mahasiswa memperkuat persaudaraan dan bekerja sama untuk kebaikan.” Kesimpulan dari diskusi adalah bahwa tiga pilar utama kemajuan IMKA adalah persaudaraan yang kuat (dari nilai Ikatan), kerja sama yang produktif (dari nilai Mahasiswa), dan identitas budaya yang kokoh (dari nilai Karo).

Tahap Kedua: Menggali Gagasan dan Tantangan

Setelah presentasi selesai, peserta dibagi menjadi 5–6 kelompok kecil dengan 7–9 orang masing-masing. Setiap kelompok diberi waktu empat puluh lima menit untuk membahas tiga pertanyaan panduan yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan. Pertanyaan pertama adalah bagaimana hubungan anggota IMKA dapat diperkuat, baik di dalam maupun di luar kampus? Selanjutnya, apa yang dapat dilakukan secara kolektif untuk meningkatkan prestasi akademik setiap anggota? Pertanyaan ketiga adalah bagaimana budaya Karo dapat dipertahankan dan diterapkan dalam kegiatan organisasi sehari-hari?

Pembicara bergerak dari satu kelompok ke kelompok lain untuk mendengarkan dan memberikan arahan ringan jika diperlukan selama diskusi berlangsung. Karena mereka memiliki kesempatan untuk menyuarakan ide dan pengalaman mereka masing-masing, para peserta tampaknya sangat antusias. Menurut beberapa orang, kegiatan IMKA masih bersifat seremonial dan belum banyak berfokus pada aspek akademik. Ada juga yang mengatakan bahwa karena kurangnya sosialisasi dari pengurus, pemahaman tentang adat istiadat Karo, termasuk filosofi “Satu Arah”, masih dangkal.



Gambar 3. Kegiatan Diskusi Kelompok Peserta dalam Menggali Gagasan dan Tantangan Organisasi

Sejumlah ide nyata muncul dari percakapan. Peserta mengusulkan nonton bareng, olahraga mingguan, dan kunjungan ke rumah anggota yang sakit untuk memperkuat ikatan. Peserta sepakat untuk membentuk kelompok belajar bersama dan berbagi pelajaran melalui grup digital untuk meningkatkan prestasi akademik. Untuk melestarikan budaya, peserta mengusulkan pelatihan bahasa Karo, pembelajaran tarian tradisional, dan mengundang tetua adat untuk memberikan instruksi secara teratur. Gagasan-gagasan ini menunjukkan bahwa peserta telah mulai memahami bahwa persaudaraan dan kerja sama harus diwujudkan dalam tindakan, bukan sekadar diskusi.

Tahap Ketiga: Memperkuat Komitmen Bersama

Sesi tanya jawab selama 45 menit yang dipandu langsung oleh pembicara adalah tahap akhir. Semua peserta diberi kebebasan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman pribadi mereka, atau meminta penjelasan tentang materi yang disampaikan. Setelah sesi diskusi kelompok, sesi ini sangat dinamis.

Beberapa pertanyaan menarik yang muncul termasuk: “Bagaimana cara menyatukan anggota yang memiliki kesibukan berbeda sehingga sulit hadir dalam kegiatan bersama?”, “Apakah nilai Satu Arah hanya berlaku untuk urusan organisasi atau juga untuk kehidupan pribadi?”, dan “Bagaimana jika ada anggota yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan bersama?”

Setiap pertanyaan dijawab dengan contoh nyata. Pembicara menjawab pertanyaan pertama dengan mengatakan bahwa jadwal dapat disesuaikan, bahwa teknologi seperti pertemuan daring dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, dan bahwa komitmen bersama yang dibuat di awal periode kepemimpinan sangat penting. Dalam pertanyaan kedua, pembicara menyatakan bahwa prinsip Satu Arah adalah universal dan dapat diterapkan dalam hubungan pribadi, seperti keluarga atau teman sehari-hari. Dalam pertanyaan ketiga, pembicara menjelaskan bahwa egosentrisme adalah masalah umum dalam kelompok mahasiswa, dan pendekatan yang paling efektif adalah pendekatan personal secara kekeluargaan, dengan pengurus memberikan teladan terbaik.



Gambar 4. Dokumentasi Bersama Peserta dan Panitia sebagai Penutup Kegiatan PKM IMKA

Setelah sesi berakhir, beberapa peserta secara sukarela mengatakan mereka akan berkomitmen untuk berpartisipasi lebih lanjut dalam organisasi. Seorang peserta mengatakan bahwa sebelum kegiatan ini, dia sering merasa malu berbicara di depan umum, tetapi setelah mengikuti kegiatan ini, dia ingin menjadi pemimpin. Salah satu peserta mengatakan bahwa dia baru menyadari betapa pentingnya melestarikan budaya Karo karena sebelumnya dia lebih bangga dengan budaya lain. Sesi tanya jawab ini menjadi waktu yang sangat baik untuk berpikir bersama dan merenungkan diri karena tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa setiap anggota memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan dan kolaborasi di IMKA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Malam Keakraban (MAKRAB) IMKA Universitas Katolik Santo Thomas Medan, yang bertemakan “Penguatan Persaudaraan dan Kerja Sama Mahasiswa Berbasis Nilai Satu Arah”, beberapa kesimpulan dapat diambil sebagai berikut.

Pertama, kegiatan ini berhasil dilakukan dalam tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Tahap ceramah memberikan pemahaman kepada peserta tentang makna IMKA, yang terdiri dari tiga nilai utama: ikatan sebagai penguatan hubungan (hubungan), siswa sebagai pengejar prestasi akademik, dan Karo sebagai cerminan budaya yang mempertahankan adat istiadat dan filosofi “Satu Arah.” *Kedua*, tahap diskusi kelompok memungkinkan peserta untuk

mengidentifikasi berbagai kesulitan yang telah mereka hadapi dalam membangun hubungan dan kerja sama. Mereka juga dapat menghasilkan solusi konkret untuk masalah ini. Gagasan tersebut mencakup pelatihan budaya untuk mempertahankan nilai-nilai adat Karo, pembentukan kelompok belajar bersama untuk meningkatkan prestasi akademik, dan meningkatkan ikatan. kegiatan mingguan. *Ketiga*, fase tanya jawab menjadi tempat yang bagus untuk berpikir bersama dan memperkuat komitmen. Peserta lebih menyadari pentingnya peran setiap anggota dalam organisasi. Setelah mengikuti kegiatan ini, beberapa peserta bahkan berjanji untuk lebih aktif berkontribusi.

Dengan demikian, kegiatan MAKRAB berbasis nilai “Satu Arah” terbukti mampu menjadi wahana yang efektif untuk meningkatkan persaudaraan dan kerja sama antara mahasiswa IMKA di Universitas Katolik Santo Thomas Medan. Diharapkan kegiatan ini dapat dilanjutkan secara berkelanjutan dan menjadi model bagi organisasi mahasiswa lain untuk membangun modal sosial berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia Dwi Pramesti, & Dara Aisyah. (2025). Tata Kelola Sistem Informasi Desa Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Kutarayati Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo Sumatera Utara). *SAJJANA: Public Administration Review*, 3(01), 110–122. <https://doi.org/10.32734/sajjana.v3i01.19669>
- Amaly, S. I., Nasir, M., Prawatiningsih, D., Islam, P., Islam, U., & Sultan, N. (2025). *Implementasi Kegiatan Sosial Mahasiswa Kukerta Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial : Kunjungan Ke Yayasan Suwi Al-Khaf , Merak Cilegon Banten*. 4(1), 114–119.
- Cahyani, A. S., & El-Yunusi, M. J. (2024). Mahasiswa Sebagai Agen Transformasi Dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Iqbal. *Jurnal Al-Ibrahij*, 8(2), 306–312.
- Fitri, I., & Setiawan, R. (2025). Dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 78–89. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v7i1.96657>
- Helmi, R. F., Amamina, S. N., & Aisyah, I. (2026). Mempererat Persaudaraan dan Partisipasi Masyarakat Melalui Lomba Voli Nagari Padang Laweh. *JURNAL ALTIFANI: Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 955–961. <https://doi.org/10.59395/altifani.v6i2.1102>
- Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, & Rajif Adi Sahroni. (2024). Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 01–19. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.477>
- Hutagaol, T. N. D., Wahyudi, B., & Tirto, D. (2022). Potensi Konflik Non- Organisasi Daerah (Organda) Mahasiswa. *Analisa Sosiologi*, 11(3), 429–449. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3>
- Rahmawati, A., S. R., & Rahmi, S. (2024). Peran Kolaborasi dalam Perguruan Tinggi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 8161–8175. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2273>
- Tentama, F., Mulasari, S. A., Nafiati, L., Sulistyawati, S., Sukesi, T. W., Yuliansyah, H., Ghozali, F. A., & Sudarsono, B. (2023). Peningkatan Kerjasama Tim, Motivasi dan Semangat Berusaha dengan Kegiatan Outbound untuk Anggota UKM Bangkit. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(3), 745–755. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i3.467>
- Winurcahyono, A., Nupus, R. H., Asfi, M., Studi, P., Informasi, S., Catur, U., & Cendekia, I. (2025). Kegiatan Makrab BKK Outbound 2024 dalam Membentuk Karakter Teamwork Mahasiswa Baru Prodi Sistem Informasi UCIC The 2024 BKK Outbound Gathering as a Means of Developing Teamwork Character in. *ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 129–140. <https://doi.org/10.64198/abdinusantara.v1i2.26>